

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan dan sarana pendidikan tersebut bisa didapatkan dari suatu lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam pertumbuhan suatu negara dan pendidikan juga merupakan salah satu tolok ukur kemajuan suatu negara, sehingga untuk menciptakan hal tersebut negara harus memiliki sistem pendidikan yang baik untuk terciptanya mutu dan kualitas pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi yang menawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang pra sekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Suatu lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat dasar (SD/ sederajat), menengah (SMP dan SMA atau sederajat, sampai dengan perguruan tinggi) diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Nursalam dkk (2013), menyatakan bahwa salah satu tolok ukur dari suatu keberhasilan kualitas pendidikan adalah nilai evaluasi dari hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Friyatmi (2011), yang menyatakan bahwa tujuan utama belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai baru secara afektif, kognitif, maupun motorik. Kemudian dari tujuan belajar tersebut memerlukan evaluasi untuk mendapatkan *report* tentang sejauh mana proses pembelajaran telah terjadi pada seseorang. Setiap peserta didik, dari jenjang pendidikan dasar sampai level perguruan tinggi tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik karena nilai merupakan salah satu hal yang menjadi tolok ukur kesuksesan

seseorang. Sehingga segala upaya dilakukan untuk dapat berhasil dalam ujian, termasuk dengan perilaku kecurangan.

Tuanakotta (2006:39), menjelaskan bahwa membasmi perilaku kecurangan maupun korupsi harus dimulai dari dunia pendidikan di rumah maupun di sekolah karena pemberantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan harus ditanamkan dari awal atau sejak dini. Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan atau *fraud*, maka pada saat terjun dalam dunia kerja akan ada kemungkinan besar seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Jadi, pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam pencegahan korupsi karena pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa.

Jenjang pendidikan tinggi pertama adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan seorang mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja dan dapat mencetak tenaga kerja yang berkualitas. Dalam sebuah perguruan tinggi seorang mahasiswa dituntut dan dipandang sebagai calon orang profesional dalam bidang yang ditempuh. Semua perguruan tinggi mempunyai keinginan untuk mencetak mahasiswanya menjadi lulusan yang berkualitas nantinya, tidak hanya bermodalkan ilmu yang sudah ditempuh akan tetapi juga diharapkan menjadi lulusan yang bermoral dan beretika yang baik. Akan tetapi dalam mencetak mahasiswa yang berkualitas sering terjadi suatu kecurangan yaitu dalam dunia akademik. Mahasiswa sering lebih berorientasi pada hasil, maka dari itu semua tindak kecurangan sering terjadi. Fenomena kecurangan akademik tersebut sudah sering terjadi ditingkat dunia pendidikan termasuk Perguruan Tinggi.

Dalam perpustakaan *online*, menyatakan bahwa dalam sebuah survei di Amerika Serikat ditemukan 80 persen remaja dengan ranking tertinggi di kelas mereka mengaku pernah menyontek, dan 95 persen siswa yang menyontek ini tidak pernah ketahuan. Setelah mengadakan survei atas lebih dari 20.000 siswa SMP dan SMU, Institut Etika Josephson menyimpulkan bahwa dalam hal kejujuran dan integritas, situasinya semakin memburuk. Para pendidik terperangah menyaksikan betapa merajalelanya praktek mencontek ini sekarang. Bahkan, direktur sekolah Gary J. Niels sampai menyatakan bahwa mereka yang tidak mencontek kini termasuk kalangan minoritas. (perpustakaan online diakses tanggal 16 Oktober 2014)

Hal yang serupa juga terjadi di Universitas populer di dunia yaitu Harvard University. Pada tahun 2012, sekitar 60 mahasiswa dari Harvard University ketahuan melakukan kecurangan saat ujian akhir dan mahasiswa-mahasiswa ini pun dikenai sanksi skorsing. Skandal menyontek massal ini terungkap ke publik pada Agustus 2012 lalu. Pada saat itu, dilaporkan sekitar 125 mahasiswa Harvard saling mencontek ketika mengikuti ujian akhirnya dan pihak kampus menyatakan adanya sejumlah mahasiswa yang melakukan tindakan tidak terpuji. (Detik.com yang diakses tanggal 16 Oktober 2014)

Harding et. al (2003), menyatakan bahwa seseorang yang terbiasa melakukan kecurangan akademik di perguruan tinggi, maka akan ada kemungkinan yang lebih besar yaitu melakukan perilaku yang serupa pada saat terjun dalam dunia kerja. Kasus yang menimpa perusahaan Enron tahun 2001 adalah kecurangan yang dilakukan oleh seorang akuntan. Dalam proses pengusutan sebab-sebab kebangkrutan itu, Enron dicurigai telah melakukan praktek-praktek yang menyimpang yaitu dengan cara melakukan penundaan

pencatatan piutang karena kasnya digunakan untuk kepentingan pribadi,. Manajemen Enron telah menggelembungkan (*mark up*) pendapatannya US\$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar (Detik.com).

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisiran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (Jusuf, 1996:3). Fungsi akuntansi bagi badan usaha dan masyarakat adalah menyajikan informasi kuantitatif tertentu yang dapat digunakan oleh yang berkepentingan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Agar penyajian informasi tepat, maka sebagai akuntan harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai prinsip-prinsip dan aturan-aturan dalam penyusunan laporan keuangan.

Disamping itu, seorang akuntan harus mengembangkan sistem yang dapat menjamin bahwa semua kejadian akuntansi yang terjadi dalam entitas atau organisasinya dapat tercatat dengan mencukupi pada saat yang tepat dengan biaya yang pantas. Dari definisi ini, akan menunjukkan kegiatan akuntansi merupakan suatu tugas yang kompleks dan meliputi berbagai macam kegiatan. Pada dasarnya, ilmu akuntansi berfungsi untuk mengidentifikasi data yang berhubungan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil, memproses atau menganalisa data-data yang relevan, dan mengolah data menjadi suatu informasi handal yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Kegiatan akuntansi tidak terlepas dari seorang akuntan karena tugas seorang akuntan adalah membuat laporan keuangan. Tugas seorang akuntan merupakan tugas yang lebih banyak tantangan, ketelitian yang tinggi, dan lebih banyak mengalami

tekanan pekerjaan (Putra, 2011). Jadi, baik tidaknya suatu laporan keuangan salah satunya ditentukan oleh seorang akuntan.

Program Studi Akuntansi merupakan salah satu program studi yang ada di fakultas ekonomi, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan diharapkan mempunyai kemampuan dalam membuat suatu laporan keuangan yang baik dan terhindar dari suatu tindakan kecurangan atau *fraud*. Tuanakotta (2013:78), menjelaskan bahwa ada tiga skema manipulasi laporan keuangan terbesar berdasarkan AAERs untuk kurun waktu 2000-2008 adalah pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) sebanyak 38%, kemudian pengungkapan yang tidak tepat (*improper disclosures*) dan manipulasi beban atau biaya (*manipulation of expenses*) masing-masing sebanyak 12%.

Kecurangan akademik (*Academic fraud*) merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Perilaku tersebut misalnya mencontek menggunakan catatan kecil, HP, menjiplak hasil teman dan lain-lain. Sehingga hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa yang sebenarnya karena mencontek merupakan bentuk dari kecurangan akademik yang membuat bias pelaksanaan evaluasi yang baik. Kebanyakan kebiasaan buruk ini berawal dari dirinya sendiri dan beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Kebiasaan itu sering terjadi karena mereka merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri disekolah maupun dikelas.

McCabe (2005), mengungkapkan bahwa integritas akademik merupakan masalah sangat penting bagi lembaga akademik. Artikelnya membahas mengenai penelitian yang diperoleh selama tiga tahun terakhir dari lebih dari

80.000 mahasiswa dan 12.000 fakultas di Amerika Serikat dan Kanada. Sementara itu McCabe mendokumentasikan bahwa kecurangan pada tes, ujian, dan plagiarisme merupakan masalah yang signifikan pada perguruan tinggi dan universitas di Amerika Serikat dan Kanada.

Kecurangan akademik atau ketidakjujuran umumnya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) dan kebutuhan untuk memanfaatkan sebuah kesempatan (*opportunity*) dalam sebuah kondisi tertentu dan adanya rasionalisasi (*rationalization*) dari seorang pelaku. Akan tetapi dalam kesempatan yang diperoleh oleh seseorang harus disertai oleh kemampuan (*capability*) untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan tersebut. Keempat faktor tersebut merupakan fenomena *fraud* dan merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Ada penambahan satu elemen dari *fraud triangle* yakni kemampuan (*capability*) yang diyakini memiliki pengaruh terhadap *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004), meyakini bahwa *fraud* tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan kecurangan. Meskipun seseorang memiliki tekanan, peluang tanpa adanya kemampuan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil. Karena sebenarnya orang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan.

Selain *fraud diamond*, *GONE theory* juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), *GONE theory* memiliki empat komponen yaitu *Greeds* (keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. *Opportunities* (kesempatan) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan

bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Needs* (kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. *Exposures* (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *academic fraud* antara lain: Santoso (2014), menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap siswa perilaku kecurangan akademik. Nursani (2014) juga meneliti tentang perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond*. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *fraud diamond*, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi se-Madura dengan menggunakan *fraud diamond* dan *GONE theory*. Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian Nursani (2014), terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan dimensi *fraud diamond* dengan menambahkan *GONE theory* sebagai faktor yang mempengaruhi *academic fraud* dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi se-Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan, dan pengungkapan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
2. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
3. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
4. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
5. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
6. Apakah keserakahan (*greed*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
7. Apakah kebutuhan (*need*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
8. Apakah pengungkapan (*exposure*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan, dan pengungkapan secara bersama-sama berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
2. Mengetahui apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
3. Mengetahui apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
4. Mengetahui apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
5. Mengetahui apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
6. Mengetahui apakah keserakahan (*greed*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
7. Mengetahui apakah kebutuhan (*need*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
8. Mengetahui apakah pengungkapan (*exposure*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengetahuan dan pengembangan teori khususnya dalam bidang *academic fraud*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan sehingga mempunyai kesadaran akan *academic fraud*.